

ANALISIS HASIL PENERAPAN DELAPAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN UPAYA PENINGKATANNYA DENGAN MENGEMBANGKAN KURIKULUM DAN SISTEM MANAJEMEN MUTU

Yogi Wiratomo

Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan
yogiwiratomo@ymail.com

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan analisis hasil penerapan standar nasional pendidikan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey pada beberapa SMK di wilayah DKI Jakarta. Tindak perbaikan ketidakseuaian pada delapan standar perlu dilakukan, salah satunya adalah dengan pengembangan kurikulum dengan pendekatan system manajemen mutu. Kurikulum sebagai perangkat pendidikan merupakan salah satu jawaban bagi kebutuhan masyarakat. Dalam pengembangannya, kurikulum harus diposisikan sebagai “*the heart of education*” dan tidak terjebak dengan salah satu dimensi kurikulum yang bersifat praktis semata. Sistem pendidikan yang dikembangkan mengharuskan dikembangkannya kurikulum yang berbasis karakter dan tetap mengembangkan pengetahuan sains dan teknologi serta bekal hidup lainnya

Kata Kunci : Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum, manajemen mutu.

ABSTRACT: *This study is an analysis of the results of the implementation of national education standards, this was a descriptive study using survey methods at several vocational schools in Jakarta. Ketidakeuaian corrective action on the eight standards need to be done, one of which is the development of curriculum with the quality management system approach. Curriculum as an educational device is one answer to the needs of society. In its development, the curriculum should be positioned as "the heart of education" and are not stuck with one-dimensional curriculum that is practically alone. The education system is developed requires the development of character-based curriculum and continue to develop the knowledge of science and technology and other life provision.*

Keywords: *National Education Standards, curriculum, quality management*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai cermin kemajuan bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang lebih baik, maju dan beradab, ditangan pendidik lah kemajuan atau kemerosotan suatu bangsa ditentukan. Saat ini pendidikan negeri ini dalam suatu tantangan agar

dapat mengikuti pesatnya perkembangan interaksi antar bangsa diberbagai regional yang memacu setiap negara untuk dapat berinteraksi dengan negara lainnya dan saling berintegrasi dan menciptakan kekuatan ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, dan peradaban. Dalam perkembangannya negara – negara di Asia Tenggara yang

tergabung dalam ASEAN telah menyepakati penerapan konsep Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan pasar tunggalnya yang menjadi pilar dalam MEA. Maka diharapkan masyarakat Indonesia dapat meningkatkan kompetensi dan daya saingnya agar dapat berkompetisi dengan masyarakat ASEAN lainnya, karena kedepannya tenaga kerja dari masyarakat ASEAN akan dapat dengan mudah masuk kedalam pasar tenaga kerja di Indonesia. Oleh karena itu kita harus dapat meningkatkan daya saing yaitu dengan cara meningkatkan kualitas di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan masa depan bagi seseorang dan suatu bangsa guna meraih kehidupan yang lebih baik dan memiliki ketahanan negara, dengan tatanan pendidikan yang lebih baik maka bangsa tersebut akan menuju perubahan tatanan kehidupan yang tertib dan lebih baik. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang berkualitas dan bermutu, artinya bahwa dalam suatu penyelenggaraan pendidikan diperlukan suatu proses pendidikan yang bermutu. Maka diperlukan sinergi yang berkualitas antara peraturan, sumber daya pendidikan dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana serta sistem penilaian. Proses evaluasi terhadap seluruh aspek pendidikan harus diarahkan pada upaya untuk menjamin terselenggaranya layanan pendidikan bermutu dan memberdayakan mereka yang dievaluasi sehingga menghasilkan lulusan pendidikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah karena perkembangan pendidikan yang ada belum banyak berkontribusi dalam meningkatkan pendidikan yang terintegrasi sehingga pendidikan dapat bermakna pada kemajuan bangsa. Salah satu penyebab

turunnya kualitas pendidikan adalah ketika pengembangan, penyusunan dan penerapan standar pendidikan tidak dilakukan dengan tepat dan efektif, banyak faktor yang dapat menjadi menghambat dalam pengembangan dan penerapan ini, diantaranya dapat terjadi pada terjadi pada lingkungan sekolah, guru, masyarakat dan birokrasi pemerintah. Diperlukan perhatian dan kerjasama yang sinergis antara komponen sekolah, lingkungan, masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan, penyusunan dan menerapkan standar pendidikan yang tepat guna dan efektif serta dapat memanusiakan manusia.

UU No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Departemen Pendidikan Nasional 2003). Maka dalam konteks pendidikan nasional diperlukan standar yang dapat diukur dan harus dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Perlunya standar pendidikan nasional adalah untuk a) standar pendidikan nasional merupakan tuntutan politik, b) standar pendidikan nasional merupakan tuntutan globalisasi, c) standar pendidikan nasional merupakan tuntutan dari kemajuan (Tilaar, 2006). Lebih lanjut dikemukakan bahwa standar pendidikan nasional adalah a) mengukur kualitas pendidikan, b) pemetaan masalah

pendidikan, c) penyusunan strategi dan rencana pengembangan. Standar nasional pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan kualitas pendidikan yang dihasilkan maka diharapkan kualitas bangsa Indonesia meningkat, kualitas manusia Indonesia dapat diukur dengan *Human Development Index* yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (2015) menunjukkan bahwa posisi Indonesia pada tahun 2014 berada pada peringkat 110 dari 187 negara.

Kriteria pencapaian tujuan adalah efektif dan efisien. Drucker (Rue & Byars, 2000: 78) menyatakan “Effectiveness is the foundation of success; efficiency is doing the right things” maka ini berarti efektivitas adalah mengerjakan pekerjaan dengan benar, sedangkan efisiensi berkaitan dengan bagaimana cara mengerjakan dengan benar.

Jika dikaitkan dengan delapan standar nasional pendidikan, maka sekolah harus dapat menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi standar yang dipersyaratkan dalam standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan meliputi delapan standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Berdasarkan uraian diatas, maka tercapainya standar nasional pendidikan yang dimaksud adalah tercapainya delapan standar

pendidikan nasional pada jenjang pendidikan formal. Pemenuhan ke delapan standar nasional pendidikan ini diimplementasikan dalam program akreditasi sekolah/madrasah.

Bagi kepala sekolah/madrasah, hasil akreditasi diharapkan dapat dijadikan bahan informasi untuk pemetaan indikator kelayakan sekolah/madrasah, kinerja warga sekolah/ madrasah, termasuk kinerja kepala sekolah/madrasah selama periode kepemimpinannya. Di samping itu, hasil akreditasi juga diperlukan kepala sekolah/madrasah sebagai bahan masukan untuk penyusunan program serta anggaran pendapatan dan belanja sekolah/madrasah. Bagi guru, hasil akreditasi merupakan dorongan untuk selalu meningkatkan diri dan bekerja keras dalam memberikan layanan terbaik bagi peserta didik guna mempertahankan dan meningkatkan mutu sekolah/madrasah. Secara moral, guru senang bekerja di sekolah/madrasah yang diakui sebagai sekolah/madrasah bermutu. Bagi masyarakat dan khususnya orang tua peserta didik, hasil akreditasi diharapkan menjadi informasi yang akurat tentang layanan pendidikan yang ditawarkan oleh setiap sekolah/madrasah, sehingga secara sadar dan bertanggung jawab masyarakat dan khususnya orang tua dapat membuat keputusan dan pilihan yang tepat dalam kaitannya dengan pendidikan anaknya sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Bagi peserta didik, hasil akreditasi mampu menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka memperoleh pendidikan yang bermutu, dan sertifikat akreditasi merupakan bukti bahwa mereka mengikuti pendidikan di sekolah/madrasah yang bermutu. Bagi pemerintah hasil akreditasi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan

dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu pendidikan nasional.

Mutu atau kualitas (quality) memiliki definisi yang bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategis. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performa (performance), keandalan (reliability), mudah dalam menggunakan, estetika (esthetics), dan sebagainya. Definisi strategis dari kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (meeting the needs of customers). (Gaspersz, 2001: 88). Pada dasarnya manajemen mutu (quality management) didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan

performa secara terus-menerus (continuous performance improvement) pada setiap level operasi atau proses dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia. (Gaspersz, 2001: 47).

Hutchins (1991) mengemukakan bahwa mutu adalah a). *Conformance to applicable specifications and standards* (sesuai dengan syarat dan standar yang dipakai). b) *Fitness for use* (Ketepatan penggunaan). c) *Satisfaction of customer wants, needs, and expectations at a competitive cost* (Kepuasan akan keinginan, kebutuhan dan harapan pelanggan, serta biaya yang dapat bersaing).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto : 2010). Metode yang digunakan adalah metode survey dengan pengambilan sampel berdasarkan pada proses akreditasi BAP S/M Prov. DKI Jakarta tahun anggaran 2016. Instrumen yang digunakan adalah instrument perangkat akreditasi SMK yang disusun oleh BAN S/M 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada SMK di Provinsi DKI Jakarta sebagai sampel penelitian. Sekolah yang diambil

sebagai sampel penelitian sebanyak 5 sekolah swasta dengan 8 program keahlian. SMK di wilayah Jakarta Barat (3 program keahlian) dan Jakarta Utara (5 Program keahlian), dengan kondisi seperti ini diharapkan representasi responden memadai untuk melihat beberapa fenomena yang dihadapi yang berkenaan dengan ketercapaian standar pendidikan nasional. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2016 sampai dengan 08 September 2016 dengan menggambarkan hasil penelitian dan menganalisa bagaimana pengembangannya dengan menggunakan Sistem Manajemen Mutu (SMM) sebagai salah satu alat dalam pengembangannya

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Sekolah

Sekolah yang diamati merupakan sekolah SMK regular dengan 3 program keahlian memiliki nilai akreditasi A dan 5 program

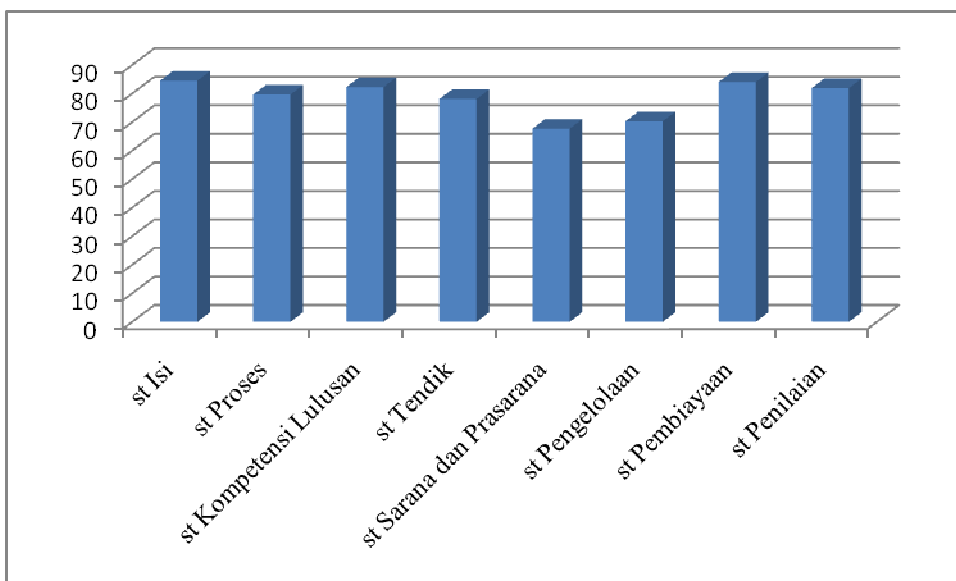
keahlian memiliki nilai akreditasi B. Program keahlian yang diamati adalah program keahlian pemasaran, akuntansi, dan administrasi perkantoran. Dengan rata – rata nilai UN mata pelajaran produktif yang diraih lebih besar dari pada batas nilai UN, sedangkan rata –

rata nilai UN mata pelajaran matematika lebih rendah dari batas nilai UN. Ini berarti untuk mencapai prestasi disuatu sekolah, maka faktor standar nasional pendidikan menjadi suatu keharusan yang harus dipenuhi. Dalam PP No. 19 tahun 2015 Standar Nasional Pendidikan pada dasarnya merupakan standar minimal yang harus dipenuhi sekolah dalam menerapkan dan memberikan pelayanan pendidikan, Standar Nasional tersebut juga dapat

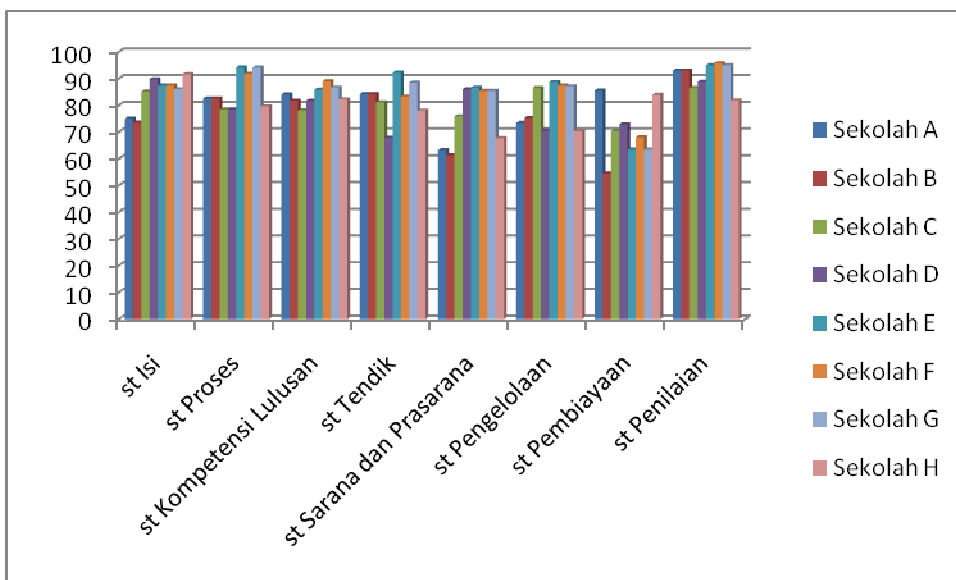
menjadi acuan dalam mengembangkan prestasi warga sekolah baik guru, siswa maupun kepala sekolah bersama sama untuk menjadikan sekolah tersebut berprestasi, mandiri, peduli dan kreatif.

Capaian Standar Nasional Pendidikan

Apabila dilihat pada hasil yang dicapai secara umum bahwa standar yang masih rendah yaitu standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar proses dan standar penilaian.



Grafik 1. Persen Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Rata - rata



Grafik 2. Persen Pencapaian Standar Nasional Pendidikan tiap program keahlian

Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar sekolah dalam wilayah sampel standar sarana dan prasarana masih belum tercukupi secara maksimal bila dibandingkan dengan standar lainnya. Standar lain yang masih rendah adalah pengelolaan, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar penilaian, standar proses, standar kompetensi lulusan dan standar isi. Dari standar tersebut yang perlu mendapat fokus perbaikan dan pengembangan adalah standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar pengelolaan, standar penilaian, standar isi dan standar proses.

Standar Isi

Hasil pengisian instrument pada standar isi yang perlu ditekankan adalah pada pengembangan dan penyusunan kurikulum yang kurang tepat, kurang efektif dan efisien, baik dengan kaitannya dengan penyusunan kurikulum, silabus, keterkaitannya dengan RPP terhadap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, maupun dengan kalender akademik. Masih banyak ditemukan pembuatan RPP dari sumber *online* tanpa melihat lagi kebutuhan, keunikan sekolah. Diperlukan penyusunan RPP yang tepat sebagai upaya meningkatkan pencapaian visi dan misi sekolah.

Standar Proses

Hasil pada standar proses terutama ditekankan pada supervisi sekolah terhadap guru yang harus diberikan secara berkesinambungan serta dibuatkannya MoU dengan pihak – pihak terkait agar proses pendidikan dapat berkembang dan berjalan dengan baik. Masih ada beberapa sekolah yang belum menerapkan supervisi terhadap guru dan sebagian besar supervisi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah

untuk kepentingan formalitas tanpa ada upaya pendampingan dan pelatihan hasil supervisi guru. Supervisi terhadap guru harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas lulusan. MoU antara pihak sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri juga perlu dilihat dari kesesuaian kompetensi yang ada pada sekolah, sehingga peserta didik benar – benar mempelajari kompetensi yang diberikan sekolah sesuai dengan perkembangan dan penerapan secara nyata pada dunia usaha dan industri.

Standar Kompetensi Lulusan

Hasil pada standar kompetensi lulusan ditekankan pada peningkatan peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman dalam bentuk mengepresikan dan mengapresiasi diri serta pada peningkatan batas nilai kelulusan Ujian Nasional. Ada beberapa guru yang keliru dalam memahami makna ekspresi dan apresiasi, mereka menyamakan makna ekspresi dan apresiasi. Pada proses aktualisasi ekspresi, peserta didik dituntut untuk dapat mengepresiasikan suatu pengertian dengan mentransfer kebenaran dari pengetahuan alam, menjadi sesuatu yang berkaitan dengan emosi dan intuisi, hal ini berarti setiap peserta didik harus dapat mengepresikan ilmunya dengan cara melakukan dengan pengalaman secara langsung.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan menjadi prioritas dalam peningkatan standar lainnya, terkait dengan standar ini bagi guru yang terpenting adalah dimilikinya empat kompetensi guru, yaitu kompetensi

profesionalisme, pedagogik, kepribadian dan sosial. Untuk meningkatkan empat kompetensi guru ini maka perlu dikembangkan mekanisme pengembangan pelatihan dan pendidikan guru, terutama untuk guru – guru dengan kompetensi keahlian yang sesuai dengan program keahlian sekolah.

Standar Sarana dan Prasarana

Pada standar sarana dan prasarana perlu ditingkatkan pelayanan yang dapat membuat nyaman proses belajar mengajar serta meningkatkan keamanan di lingkungan sekolah, serta ketersediaan laboratorium pendukung yang layak dan memenuhi persyaratan dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Sekolah juga perlu mempersiapkan ketersediaan buku teks yang sesuai dengan rasio siswa (1:1).

Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan terutama ditekankan pada evaluasi diri sekolah, sekolah hendaknya melakukan evaluasi secara berkala, pada sistem manajemen mutu evaluasi diri ini dituangkan dalam *internal quality audit*. Sekolah hendaknya juga dapat menyediakan sumberdaya penunjang seperti laboran yang memiliki kompetensi untuk membimbing peserta didik sesuai dengan program keahlian.

Standar Pembiayaan

Pada standar pembiayaan, sekolah perlu membuat dokumen investasi sarana dan prasarana serta pencatatan buku kas secara berkesinambungan secara periodik dan terkontrol. Sekolah juga perlu merealisasikan rencana pendapatan dan anggaran belanja guna meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan kepada peserta didik. Sekolah juga perlu mempertimbangkan dan membuat

kebijakan untuk memberikan beasiswa dan keringanan bagi peserta didik yang berprestasi maupun tidak mampu.

Standar Penilaian

Pada standar ini yang perlu diperhatikan adalah guru harus mengolah hasil penilaian secara berkesinambungan dan hendaknya guru dapat memanfaatkan hasil penilaian sebagai perbaikan dalam proses pembelajaran

Pembahasan

Dari paparan hasil diatas, maka penulis mencoba melakukan upaya peningkatan kualitas pencapaian hasil penerapan delapan standar nasional pendidikan dengan upaya membuat analisa SWOT, pengembangan kurikulum dengan pendekatan penerapan manajemen mutu. Definisi kurikulum banyak dikemukakan oleh para ahli, Saylor dan Alexander (1956: 126) menjelaskan segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra kulikuler. Alberty (1966: 251) mengatakan *all of the activities that are provided for student by the school*. Kurikulum secara umum didefinisikan sebagai rencana dikembangkan untuk memfasilitasi pengajaran / proses pembelajaran di bawah arahan dan bimbingan dari sekolah, perguruan tinggi atau universitas dan anggota staf nya. Tanner dan Tanner (1980: 92) mendefinisikan kurikulum adalah suatu rencana tertulis. Pemerintah Indonesia dalam Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan konsep yang fundamental dalam dunia pendidikan, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat dan juga merupakan jantung pendidikan, maka jantung pendidikan ini harus diposisikan dengan benar dan tidak terjebak dengan pengertian kurikulum yang bersifat praktis. Dari pengertian kurikulum ini, pengembang kurikulum harus dapat mengkaji tantangan yang diberikan untuk dapat membuat kurikulum yang sesuai dan dapat menopang jalannya pendidikan nasional dengan efektif dan efisien.

Analisa SWOT

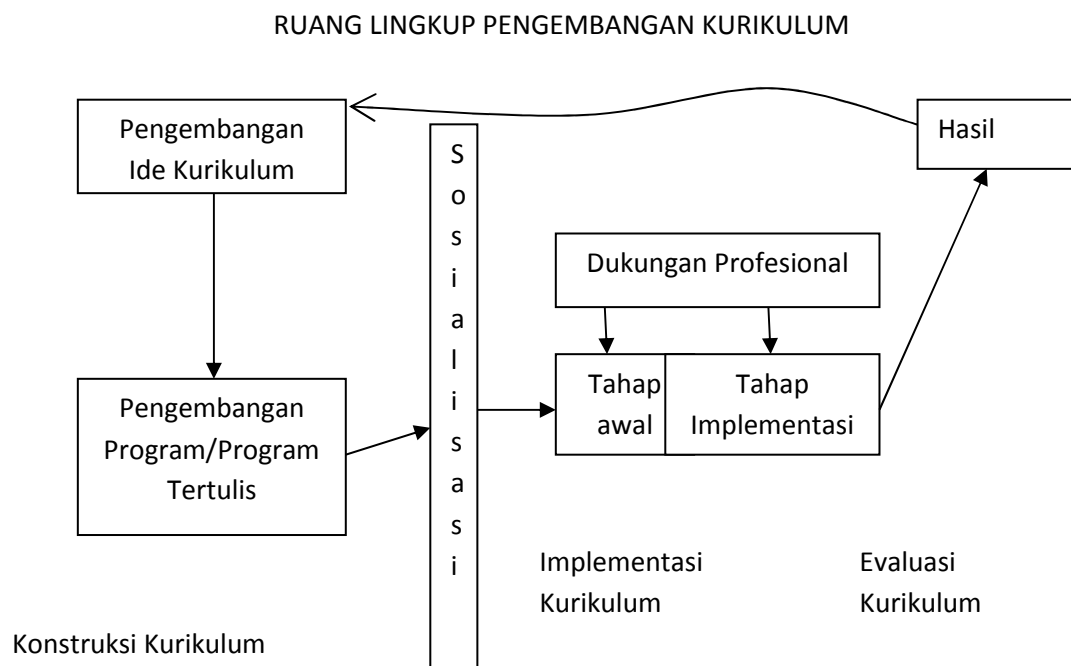
Sekolah perlu membuat analisa SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) yang tepat dan spesifik dengan melihat kondisi saat ini, kondisi yang diharapkan serta perkiraan besarnya tantangan yang akan dihadapi dengan melihat beberapa faktor internal dan eksternal sehingga dapat dipetakan kondisi hambatan dan langkah – langkah perbaikan dan tindakan yang akan dicapai. Sekolah juga perlu melakukan pemantauan pelaksanaan delapan standar ini.

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum memiliki empat dimensi yang saling berkaitan dan memerlukan perhatian dan manajemen yang khusus, keempat komponen tersebut adalah : (a) Kurikulum dalam dimensi ide yang berkenaan dengan filosofi dan teoritis

pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan arah dan orientasi kurikulum, menentukan permasalahan dan menentukan jawabannya untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam disiplin ilmu, agama, teknologi, permasalahan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan sebagainya. Dari dimensi ide ini lahir teori belajar, model dan disain kurikulum yang digunakan, (b) Kurikulum dalam dimensi dokumen memiliki komponen tujuan, konten, proses dan assesment dalam bentuk perencanaan dan dokumentasi. (c) Kurikulum dalam dimensi proses merupakan implementasi realistik yang diterapkan dari perencanaan pada dimensi dokumen dan harus dilakukan observasi pada tiap pelaksanaannya. (c) Kurikulum dalam dimensi hasil adalah apa yang dimiliki oleh peserta didik, dimensi ini merupakan suatu pembuktian apakah tujuan suatu kurikulum tercapai. Karena dimensi ini sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu kurikulum, maka diperlukan alat evaluasi kurikulum sehingga memiliki tingkat validitas kurikulum yang tinggi bukan hanya sekedar validitas konten. Validitas kurikulum menunjukkan tingkat kesesuaian ruang lingkup tujuan kurikulum (pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai, kebiasaan) dengan ruang lingkup alat evaluasi yang digunakan.

Keseluruhan dimensi kurikulum tersebut terbagi atas tiga tahap pengembangan kurikulum. Tahap tersebut adalah tahap konstruksi kurikulum, tahap implementasi kurikulum, dan tahap evaluasi kurikulum. Keseluruhan proses terlihat pada gambar berikut :



Gambar 1: Ruang Lingkup Pengembangan Kurikulum

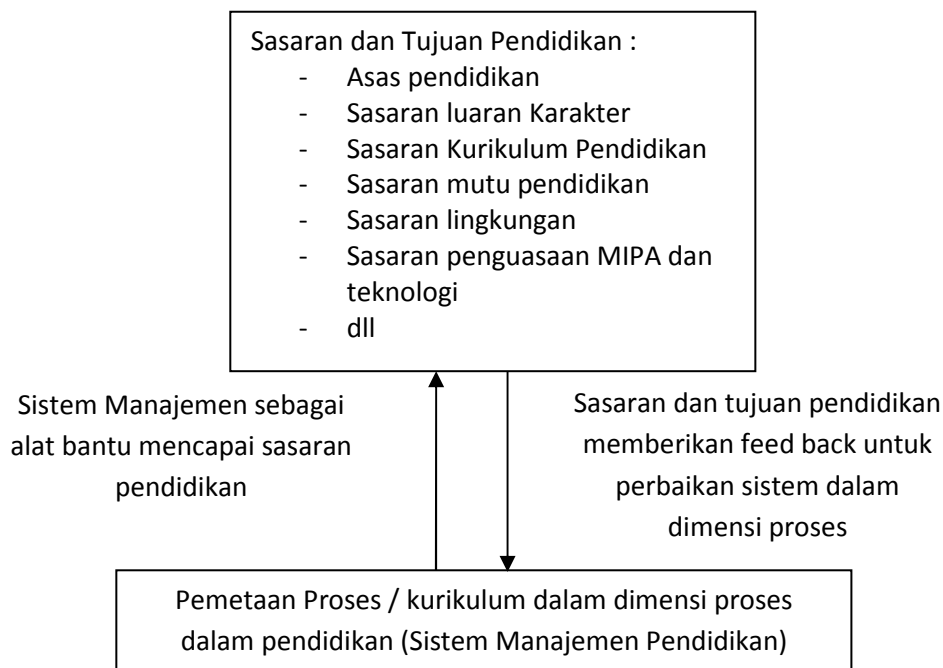
Sumber : . Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, 1997

Pengembangan Kurikulum

Pembahasan pengembangan kurikulum di bagi pada empat dimensi pengembangan kurikulum, diantaranya membahas tentang sasaran pendidikan, persyaratan guru pengampu, ada beberapa ide teknis yang mengadopsi sistem manajemen yang berkembang pada era sekarang. Dimensi kurikulum yang dikembangkan adalah sebagai berikut : (a) Kurikulum dalam dimensi ide; Asas pendidikan harus memiliki dasar pijakan yang tepat, asas ini berpengaruh pada penyusunan kurikulum pendidikan, sistem belajar mengajar, kualifikasi guru, budaya yang dikembangkan dan interaksi diantara semua komponen pendidikan. Sehingga

dapat dijadikan sebagai tolak ukur pemikiran dan perbuatan serta sebagai standar penilaian konten dari mata pelajaran, (b) Kurikulum dalam dimensi dokumen; Dengan menetapkan tujuan dan sasaran pendidikan membentuk manusia bertakwa dan berkepribadian, menguasai tsaqofah agama, dan menguasai ilmu kehidupan seperti ilmu MIPA, teknologi dan keahlian yang memadai untuk bekal dalam menjalani kehidupan. Mengadopsi dan mengembangkan sistem manajemen yang efektif dan berkesesuaian serta membuat standar pendidikan yang jelas sebagai standar penilaiannya, seperti terlihat dalam gambar berikut :

Penentuan Sasaran Pendidikan dan Pemetaan proses kurikulum



Gambar 2 : Penentuan sasaran pendidikan dan pemetaan proses kurikulum

(c) Kurikulum dalam dimensi proses; Dimensi proses merupakan dimensi operasional praktis yang harus dijalankan, dalam dimensi ini dapat dilakukan langkah langkah yang dideskripsikan sebagai berikut : Kurikulum pendidikan didasarkan pada asas yang spesifik, jelas dan terdefiniskan, Mata pelajaran dan metodologi pendidikan diselaraskan dengan asas yang telah ditetapkan, Tujuan penyelenggaraan pendidikannya merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikannya, Guru difungsikan tidak hanya sebagai akademisi dalam ilmu yang dikuasai, tetapi juga sebagai guru yang berkomitmen dan memahami keilmuan yang diambil sebagai bagian dari kompetensi guru, Guru diposisikan kepada peserta didik sebagai orang tuanya sendiri atau sebagai kakaknya Akrab, dekat, penuh perhatian

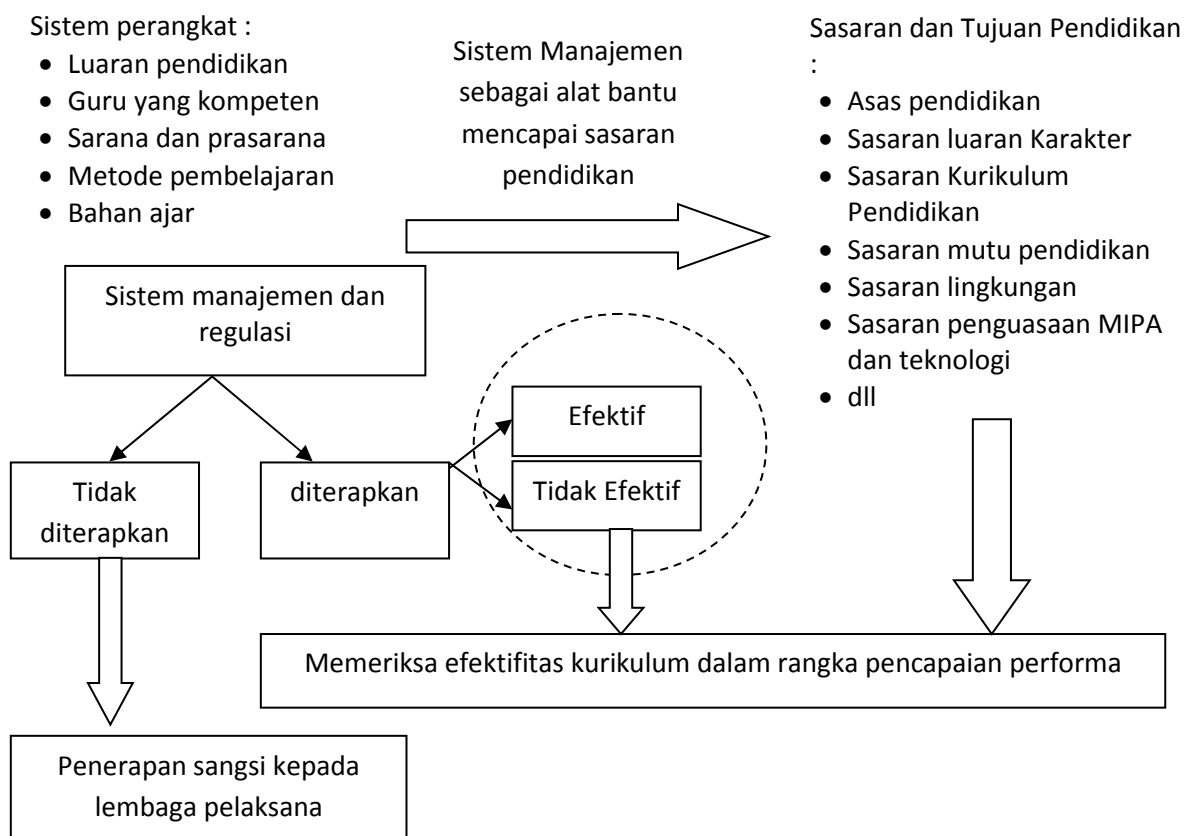
disamping bersikap adil dan tidak pilih kasih.

Proses belajar mengajar diawali dengan penjelasan tentang proses berpikir dan pemahaman konsep yang benar dengan cara menghadirkan fakta, baik fakta yang dapat diindra maupun tidak, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan proses berpikir yang memberikan solusi. Dalam menyusun kurikulum menggunakan skala prioritas dengan mendahulukan studi yang fundamental kemudian yang paling penting dan seterusnya. Sejalan dengan tujuan pendidikannya, waktu belajar pendidikan karakter diberikan setiap minggu dengan proporsi yang disesuaikan dengan waktu pembelajaran ilmu – ilmu kehidupan seperti MIPA dan teknologi. Pelajaran ilmu – ilmu kehidupan / terapan dan sejenisnya dibedakan dari pelajaran umum dan karakter. Khusus untuk materi guna membina karakter diberikan ditingkat

dasar sebagai materi pengenalan dan kemudian meningkat pada materi pembentukan dan peningkatan setelah usia anak didik menginjak dewasa. Sedangkan ilmu – ilmu terapan diberikan secara bertahap. Diperlukan penelitian berkesinambungan yang mampu menopang dan mengembangkan jalannya sistem pendidikan, sains, teknologi dan budaya sehingga negara memiliki kemampuan dalam menerapkan keilmuan dan mensejahterakan masyarakat. Dalam

rangka menjaga pelaksanaan sistem pendidikan dan kurikulum yang telah ditetapkan, diperlukan evaluasi dalam dimensi operasional ini, dan dilakukan penerapan sanksi kepada lembaga pendidikan ketika terjadi ketidaksesuaian asas pendidikan. Evaluasi ini dapat dilakukan salah satunya dengan mengaudit lembaga pelaksana dan memeriksa efektifitas penerapan kurikulum seperti pada gambar berikut :

Sistem Evaluasi dan Audit Efektivitas Kurikulum



(d) Kurikulum dalam dimensi hasil; Keberhasilan dari suatu kurikulum secara garis besar dapat dilihat dari keberhasilan berlangsungnya dimensi proses yang divalidasi dengan instrumen – instrumen dengan asas yang spesifik

dijadikan sebagai standar dan acuan penilaian. Serta dapat dilihat dari luaran hasil pendidikannya, berupa lulusan – lulusan yang memiliki kepribadian, serta terampil dan memiliki kecakapan hidup dan teknologi serta dari peradaban yang dihasilkan.

PENUTUP

Simpulan

Pencapaian standar nasional pendidikan terlihat bahwa dari delapan standar yang ada, terdapat beberapa standar yang masih rendah dan membutuhkan perhatian dan perbaikan, yaitu standar sarana dan prasarana 68 %, standar pengelolaan 70%, standar pendidik dan tenaga pendidikan 78%, standar proses 80 %, standar penilaian 82%, standar isi 85%. Upaya peningkatan kualitas pencapaian standar nasional pendidikan maka diperlukan upaya dan tindakan yang terencana dan sistematis, salah satunya adalah dengan mengembangkan kurikulum dengan pendekatan penerapan system manajemen mutu.

Daftar Pustaka

- Alberty, Harold B,1966, *Reorganizing the High School Curriculum*, New York: MacMillan
- Arikunto, S, 2010, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang – Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Gaspersz, Vincent., 2006. *Total Quality Management*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gregory B. Hutchins, 1991, *Introduction to Quality: Management, Assurance, and Control*, New York :Macmillan
- Rue. L.W. & Byars,L. L., 2000, *Management, Skill and Application*, Boston : McGraw-Hill

Saran

Perlu dilakukan pemenuhan standar – standar yang masih rendah dengan diprioritaskan dalam memenuhi kualitas pendidikan. Pemerintah/dinas pendidikan dan sekolah perlu melakukan pelatihan pelatihan yang sesuai dengan kompetensi guna meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga pendidikan guna mendorong peningkatan empat kompetensi guru yaitu professional, pedagogi, kepribadian dan juga sosial. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan juga perlu dilakukan pengembangan kurikulum yang komprehensif dengan pendekatan system manajemen mutu. Sekolah perlu untuk melakukan deskripsi diri secara periodik, dapat juga diadopsi konsep internal quality audit dalam pelaksanaan system manajemen mutu.

- Saylor and Alexander (1956) : *The curriculum is the sum total of schools efforts to influence learning, wheter in class room, on the playground, or out of school*. New York : MacMillan
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Tanner, D. & Tanner, L, 1980, *Curriculum Development : Theory into practice* (second edition), New York : Macmillan
- Tilaar, H.A.R 2006, *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- United Nations Development Programme 2015 <http://hdr.undp.org/en/data>, diakses tanggal 13 Oktober 2016